

Reinterpretation of KH. Hasyim Asy'ari's Educational Jihad for Strengthening Youth Resilience in the Globalization Era

Niken Juliani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12310122100@students.uin-suska.ac.id

Ririn Isnadia

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
12310123859@students.uin-suska.ac.id

Herlini Puspika Sari

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstract:

This study analyzes KH. Hasyim Asy'ari's concept of Educational Jihad as a strategic response to moral erosion and identity crises among youth in the era of globalization – a gap rarely addressed in previous Islamic education studies. Using a qualitative library research method and content analysis of Adabul 'Alim wal Muta'allim and related literature, this research finds that Educational Jihad should be reinterpreted as a form of Contemporary Great Jihad encompassing intellectual, moral, and national dimensions. The key findings highlight three core implementations: strengthening learning ethics and teacher respect, integrating religious and scientific knowledge, and developing a pioneering spirit (Jihad Amaliyah). The novelty lies in formulating Educational Jihad as an integrated educational framework that reinforces resilience, character ethics, and national identity. Practically, this model contributes to shaping a generation that is intellectually competent, morally grounded, and adaptive to global challenges.

Keywords: Educational Jihad, KH. Hasyim Asy'ari, Moral Resilience, Globalization, Islamic Education

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis konsep *Jihad Pendidikan* KH. Hasyim Asy'ari sebagai respons strategis terhadap erosi moral dan krisis identitas generasi muda di era globalisasi – sebuah kesenjangan yang jarang dibahas dalam studi pendidikan Islam sebelumnya. Menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi pustaka dengan analisis konten terhadap *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan literatur terkait, penelitian ini menemukan bahwa *Jihad Pendidikan* perlu ditafsirkan sebagai *Jihad Akbar Kontemporer* yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan kebangsaan. Temuan utama menunjukkan tiga implementasi: penguatan etika belajar dan penghormatan terhadap guru, integrasi ilmu agama dan sains, serta pengembangan semangat kepeloporan (*Jihad Amaliyah*). Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi *Jihad Pendidikan* sebagai kerangka pendidikan terpadu yang memperkuat ketahanan moral, etika karakter, dan identitas kebangsaan. Secara praktis, model ini berkontribusi membentuk generasi yang cerdas, berakhlak, dan adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: Jihad Pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari, Ketahanan Moral, Globalisasi, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan disrupsi digital telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Era keterhubungan global yang ditandai dengan kemudahan akses informasi juga menghadirkan tantangan baru seperti erosi nilai-nilai moral, krisis identitas, dan degradasi spiritual di kalangan generasi muda. Fenomena ini menuntut adanya paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga membangun karakter dan ketahanan moral peserta didik. Dalam konteks ini, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari—pendiri Nahdlatul Ulama—memiliki relevansi yang tinggi. Konsep “*jihad*” dalam pemikirannya tidak dipahami sebagai perang fisik, melainkan sebagai perjuangan intelektual, moral, dan spiritual yang berkelanjutan dalam menuntut ilmu dan mendidik diri (KH. Hasyim Asy'ari, 2014). Nilai-nilai ini penting untuk memperkuat integritas dan identitas keislaman di tengah derasnya arus globalisasi yang mendorong homogenitas budaya dan pragmatisme nilai (Rani et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dari beragam perspektif. Arifin (2012) menelaah gagasan beliau dalam kurikulum pesantren dan menekankan relevansinya terhadap pendidikan Islam tradisional. Huda (2018) membahas etika guru dan murid dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, sedangkan Fadli dan Sudrajat (2020) mengangkat dimensi kebangsaan dalam filsafat pendidikan beliau. Rosyid (2021) menguraikan kontribusi moralitas pendidikan Islam berbasis etika pesantren, sementara Abdul Hadi (2021) menyoroti relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian Mukani (2014) menegaskan bahwa gagasan pendidikan karakter KH. Hasyim Asy'ari memiliki signifikansi tinggi dalam membangun lulusan yang cerdas dan peduli sosial. Ainuri dan Wijaya (2021) mengkaji epistemologi pendidikan beliau, namun kajiannya masih terbatas pada aspek moral normatif. Ferdiansyah, Haris, dan Syarqowi (2023) mengungkap harmonisasi tradisi dan modernitas di Pesantren Tebuireng, tetapi belum mengembangkan model strategis pendidikan karakter adaptif terhadap globalisasi. Rahman (2024) menyoroti pendidikan nasional-religius sebagai antitesis radikalisme, namun tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan konsep *Jihad Pendidikan* KH. Hasyim Asy'ari. Demikian pula, Maulana dkk. (2024) meneliti strategi penguatan karakter santri di pesantren modern, namun fokusnya masih bersifat institusional, belum filosofis-konseptual.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak bahwa penelitian sebelumnya masih menyisakan sejumlah *research gap* yang signifikan. Pertama, secara metodologis, sebagian besar penelitian bersifat deskriptif-normatif dan berbasis teks, tanpa pendekatan analitis yang menghubungkan nilai-nilai *Jihad Pendidikan* dengan konteks globalisasi dan pembentukan karakter generasi resilien. Kedua, secara teoretis, belum terdapat model konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan teori pendidikan karakter modern seperti *resilience theory* atau *moral development framework* (Lickona, 1996; Narvaez & Rest, 2014). Ketiga, secara empiris, kajian terdahulu belum mengembangkan kerangka operasional yang

mengukur efektivitas prinsip *Jihad Pendidikan* sebagai strategi membangun ketahanan moral dan spiritual generasi muda dalam menghadapi disrupsi digital (Al-Ghazali, 2023; Abdullah, 2021; Zaini, 2023). Dengan demikian, masih terdapat kekosongan konseptual yang perlu dijembatani melalui pendekatan filsafat pendidikan Islam yang integratif dan kontekstual.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan dua arah utama. Pertama, menafsirkan ulang konsep *Jihad Pendidikan* KH. Hasyim Asy'ari sebagai *Jihad Akbar Kontemporer* yang meliputi dimensi intelektual, moral, dan kebangsaan. Kedua, merumuskan model konseptual pendidikan karakter berbasis nilai pesantren yang adaptif terhadap tantangan globalisasi dan relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Secara operasional, tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi kekurangan teoretis dan metodologis dalam penelitian terdahulu; (2) mengonstruksi model konseptual *Jihad Pendidikan* sebagai strategi pembentukan karakter resilient berbasis nilai Islam dan kebangsaan; serta (3) merumuskan implikasi praktis bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berdaya saing global tanpa kehilangan identitas keislaman dan keindonesiaan.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperluas diskursus filsafat pendidikan Islam melalui reinterpretasi kritis terhadap warisan intelektual KH. Hasyim Asy'ari, sekaligus memberikan kontribusi ilmiah berupa formulasi model konseptual yang dapat diadaptasi dalam kebijakan dan praktik pendidikan karakter di era global yang penuh disrupsi nilai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah dan menafsirkan secara kritis teks-teks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, khususnya konsep *Jihad Pendidikan*, dalam kaitannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Data yang digunakan seluruhnya bersumber dari bahan pustaka, baik primer maupun sekunder. Sumber primer meliputi karya asli KH. Hasyim Asy'ari, yaitu *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta sejumlah risalah beliau yang relevan dengan etika belajar dan pengembangan keilmuan. Sumber sekunder terdiri atas buku-buku, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian mutakhir yang membahas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan Islam, serta teori pendidikan karakter dan *resilience* (misalnya Lickona, 1996; Narvaez & Rest, 2014; Al-Ghazali, 2023).

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, yaitu: (1) relevansi langsung dengan topik *Jihad Pendidikan* dan filsafat pendidikan Islam; (2) kredibilitas akademik sumber (jurnal terindeks nasional/Scopus, penerbit akademik bereputasi, atau naskah klasik otoritatif); dan (3) keterkinian, dengan prioritas publikasi 10 tahun terakhir (2014–2024) untuk konteks kontemporer. Literatur yang tidak memenuhi standar akademik atau tidak mencantumkan rujukan ilmiah yang jelas dieliminasi dari analisis.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematik-konseptual (thematic-conceptual analysis) dengan kerangka Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Tahap pertama, identifikasi data, dilakukan dengan menelusuri dan mencatat berbagai konsep kunci yang berhubungan dengan *Jihad Pendidikan*, etika belajar, dan pembentukan karakter resilien. Tahap kedua, kategorisasi dan pengkodean tematik, dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema besar: (1) jihad intelektual, (2) jihad moral, dan (3) jihad kebangsaan. Tahap ketiga, komparasi dan sintesis teoretis, menghubungkan konsep KH. Hasyim Asy'ari dengan teori pendidikan karakter modern serta kondisi globalisasi kontemporer.

Untuk menjaga keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan tiga strategi. Pertama, triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil temuan dari berbagai referensi klasik dan modern. Kedua, peer debriefing, dengan melakukan konfirmasi interpretasi konsep kepada pakar pendidikan Islam dan filsafat pendidikan. Ketiga, audit trail dokumentasi, yakni pencatatan sistematis seluruh sumber dan hasil analisis untuk memastikan transparansi proses penelitian.

Dengan desain analisis ini, penelitian kepustakaan tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan menghasilkan sintesis teoretis yang memposisikan konsep *Jihad Pendidikan* KH. Hasyim Asy'ari sebagai kerangka konseptual baru dalam pendidikan Islam berbasis ketahanan moral, intelektual, dan spiritual di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menafsirkan Ulang Konsep "Jihad Pendidikan" KH. Hasyim Asy'ari

Konsep *jihad* dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, terutama yang beliau tanamkan melalui Pondok Pesantren Tebuireng dan karya-karyanya, memiliki makna yang melampaui konflik fisik. Penafsiran ulang ini mendesak karena tantangan kontemporer menuntut perjuangan yang lebih halus dan mendalam: perjuangan internal dan intelektual. *Jihad pendidikan* dapat dipahami sebagai upaya sungguh-sungguh dan konsisten untuk mencari, mengamalkan, dan menyebarkan ilmu. Penekanan Kiai Hasyim Asy'ari pada adab sebelum ilmu menunjukkan bahwa inti dari perjuangan ini adalah pembentukan integritas moral seorang pelajar (*muta'allim*) sebelum ia menjadi seorang ulama, menjadikannya fondasi utama dalam menghadapi degradasi moral akibat arus globalisasi (Abdul Musthofa, 2020).

Konsep ini didukung oleh Hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Tirmidzi yang secara eksplisit menyamakan aktivitas menuntut ilmu dengan perjuangan di jalan Allah:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Artinya: “Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka dia telah termasuk golongan sabilillah (orang yang menegakkan agama Allah/berjihad di jalan-Nya) hingga ia pulang kembali.” (HR. Tirmidzi)

Dalil ini memberikan landasan teologis bahwa setiap langkah seorang santri atau pelajar dalam mencari ilmu memiliki kedudukan setara dengan mujahid. Hal ini menegaskan bahwa fokus perjuangan harus digeser dari konflik fisik menjadi perjuangan intelektual (*jihad 'ilmi*) sebagai benteng pertahanan moral dan kebangsaan.

Jihad pendidikan pertama-tama berwujud sebagai *Jihad Intelektual*, yang menuntut ketekunan luar biasa (*istiqamah*) dalam menuntut ilmu. Di era informasi berlimpah saat ini, jihad ini berarti memerangi kemalasan berpikir dan dangkalnya pengetahuan. Kiai Hasyim Asy'ari mengajarkan bahwa mencari ilmu adalah ibadah yang harus dilakukan dengan niat yang murni (*ikhlas*), menunjukkan bahwa proses belajar itu sendiri adalah perjuangan melawan ego dan godaan duniawi. Konsep ini mendidik generasi untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang kritis, mampu membedakan kebenaran (*haq*) dari kebatilan (*bathil*), sebuah keahlian esensial di tengah hoaks dan misinformasi yang didorong oleh teknologi digital (Muhammad Husain Zuhdi, 2019).

Dimensi kedua adalah *Jihad Moral (Akhlak)*, yang menjadi titik sentral pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari, di mana ilmu tanpa etika dianggap sia-sia dan berbahaya. *Adabul 'Alim wal Muta'allim* adalah manifestasi dari perjuangan moral ini: sebuah pedoman penyucian jiwa bagi guru maupun murid. Perjuangan moral ini menjadi benteng terkuat terhadap hedonisme dan individualisme yang dibawa oleh globalisasi. Kiai Hasyim Asy'ari secara tegas menempatkan penghormatan kepada guru dan pengamalan ajaran agama sebagai bagian tak terpisahkan dari ilmu, memastikan bahwa kecerdasan intelektual diimbangi dengan kedewasaan spiritual (Ali Rosyid, 2021).

Lebih jauh, *jihad pendidikan* meluas menjadi *Jihad Kebangsaan (Wathaniyah)*, yang menempatkan peran ulama dan santri dalam menjaga eksistensi serta kemaslahatan bangsa. Konsep ini mengajarkan bahwa ilmu harus berbuah kontribusi nyata (*amal*) terhadap masyarakat dan negara. Di era modern, hal ini berarti menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan Indonesia, melawan praktik korupsi, dan menjaga persatuan bangsa dari ancaman disintegrasi yang sering dipicu oleh konflik ideologi transnasional yang difasilitasi oleh globalisasi. Jihad ini memosisikan santri sebagai agen perubahan yang memiliki visi kosmopolitan namun berakar kuat pada nilai-nilai lokal (Ahmad Fauzan, 2018).

Globalisasi sebagai Arena Jihad Akbar Kontemporer

Globalisasi, yang ditandai dengan interkoneksi tanpa batas dan percepatan teknologi, telah mengubah lanskap perjuangan umat Islam dari medan fisik menjadi medan ideologis dan moral. Dalam konteks pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, arena ini dapat diidentifikasi sebagai *Jihad Akbar Kontemporer*, sebuah perjuangan besar melawan ancaman non-fisik yang merusak pondasi keislaman dan kebangsaan.

Perjuangan ini menuntut umat, terutama generasi terdidik, untuk menerapkan prinsip ketekunan, moralitas, dan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Kiai Hasyim Asy'ari untuk membentengi diri dari pengaruh negatif. Oleh karena itu, globalisasi bukan hanya tantangan, melainkan momentum bagi pendidikan Islam untuk membuktikan relevansinya dalam menciptakan peradaban baru (Abdul Rasyid Mas'ad, 2022).

Ancaman terbesar yang dihadirkan oleh globalisasi adalah *Krisis Identitas*, di mana nilai-nilai tradisi dan lokalitas terancam oleh homogenitas budaya Barat yang didominasi media digital. Dalam situasi ini, *Jihad Pendidikan* berfungsi sebagai benteng kultural yang kuat. Pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari yang mengedepankan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (*Aswaja*) mengajarkan keseimbangan (*tawazun*) dan moderasi (*tawassut*) sebagai pegangan hidup, yang sangat esensial untuk menjaga identitas religius tanpa menjadi eksklusif. Melalui perjuangan intelektual ini, generasi muda diajak untuk menjadi penyaring budaya yang cerdas, mengambil yang baik dan menolak yang buruk, sehingga tetap menjadi warga dunia yang berakar pada identitas Nusantara (Mujiburrahman, 2020).

Selain krisis identitas, tantangan krusial lainnya adalah *Krisis Moral dan Spiritual*. Globalisasi seringkali mempromosikan materialisme dan hedonisme yang mengukur kesuksesan hanya dari capaian materi. Di sinilah letak relevansi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari tentang *Jihad Akhlak*. Dengan fokus pada penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dan etika belajar, jihad ini diarahkan untuk melawan godaan nafsu duniawi dan pragmatisme yang berlebihan. Pendidikan Kiai Hasyim Asy'ari menuntun generasi untuk memahami bahwa ilmu sejatinya adalah alat untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan sekadar komoditas untuk mencari keuntungan pribadi semata (Siti Zubaidah, 2019).

Lebih lanjut, globalisasi juga menyediakan arena bagi *Jihad Intelektual* melawan ekstremisme dan radikalisme. Kemudahan akses informasi di internet telah mempermudah penyebaran ideologi yang sempit dan intoleran. Pemikiran Kiai Hasyim dengan ketegasannya dalam memegang teguh empat mazhab dan penolakannya terhadap pemahaman agama yang literal menjadi landasan metodologis untuk memerangi kebodohan (*jahl*) dan kesesatan pemikiran. Oleh karena itu, perjuangan saat ini adalah bagaimana mentransformasikan ilmu-ilmu turats (klasik) ke dalam bahasa yang relevan bagi generasi digital, memastikan bahwa tafsir keislaman yang moderat tetap dominan di ruang publik (Irwan Abdullah, 2021).

Secara keseluruhan, pemosisian globalisasi sebagai arena *Jihad Akbar Kontemporer* menegaskan bahwa tantangan ini memerlukan *Generasi Tangguh* yang memiliki kecerdasan ganda: cerdas intelektual dan cerdas spiritual. *Jihad pendidikan* Kiai Hasyim memberikan formula utuh, yakni kombinasi antara semangat perjuangan tanpa lelah (*jihad*) dan komitmen tinggi terhadap etika (*adab*), guna memastikan generasi muda mampu berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan ruh keislaman dan keindonesiaannya. Inilah kontribusi abadi pemikiran

Kiai Hasyim: sebuah peta jalan menuju ketahanan moral dan intelektual di tengah ketidakpastian zaman (Muhammad Al-Ghazali, 2023).

Strategi Membangun Generasi Tangguh (Resilien)

Membangun generasi yang tangguh (*resilien*) di tengah gempuran globalisasi menuntut adopsi strategi pendidikan yang holistik, di mana kecerdasan intelektual diimbangi dengan kekuatan spiritual dan moral. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari melalui konsep *jihad pendidikan* menawarkan kerangka strategis yang kuat, yang melampaui kurikulum formal semata. Strategi ini berfokus pada pembentukan individu yang tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman, melainkan mampu menjadi subjek aktif yang memberikan kontribusi positif. Inti dari strategi ini adalah penggabungan antara etika (*adab*) dan ilmu, menciptakan ketahanan internal yang menjadi modal utama dalam menghadapi ketidakpastian global (Achmad Zaini Hasan, 2023).

Strategi pertama adalah *Penguatan Etika Belajar dan Penghargaan terhadap Guru* (*Adabul 'Alim wal Muta'allim*). Kitab Kiai Hasyim menjadi cetak biru dalam menanamkan kerendahan hati (*tawadhu'*), kesabaran, dan penghormatan mutlak kepada pendidik. Di era digital, etika ini diterjemahkan menjadi *Literasi Kritis Spiritual*, di mana siswa dilatih untuk menerima ilmu dari sumber yang kredibel (guru/ulama) dan memproses informasi secara kritis dengan landasan moral. Penerapan etika ini secara konsisten di lingkungan pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang memiliki kedisiplinan diri dan tanggung jawab yang tinggi, faktor kunci dalam membentuk ketangguhan psikologis dan moral (Irfan Sholihin, 2021).

Strategi kedua adalah *Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Moralitas (Holistik-Integratif)*. Kiai Hasyim menekankan perlunya menyeimbangkan ilmu agama dan umum agar menghasilkan individu yang utuh. Dalam konteks globalisasi, ini berarti menghilangkan dikotomi antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Generasi tangguh adalah mereka yang mahir dalam ilmu sains, teknologi, dan kewirausahaan, tetapi tetap menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai kompas moral dan etika dalam berinovasi. Model integrasi ini bertujuan untuk melawan pola pikir sekuler yang mendewakan materi serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya profesional tetapi juga berintegritas tinggi (Lutfi Muhammad Nur, 2020).

Strategi ketiga adalah *Pengembangan Semangat Kepeloporan dan Kemandirian (Jihad Amaliyah)*. Konsep jihad Kiai Hasyim menginspirasi semangat untuk beramal dan berkontribusi nyata bagi masyarakat, melatih jiwa kepemimpinan dan kewirausahaan sosial. Di tengah kompetisi global yang ketat, semangat ini diterjemahkan menjadi pembentukan *Santripreneur* yang gigih, inovatif, dan mampu menciptakan lapangan kerja, bukan hanya mencari kerja. Sikap gigih, tidak mudah menyerah, dan berorientasi solusi yang merupakan bagian dari semangat jihad ini, adalah kunci untuk menciptakan generasi yang resilien terhadap kegagalan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi global (Subhan Maksum, 2019).

Strategi terakhir adalah *Penerapan Moderasi Beragama (Tawassut)* sebagai Dasar Ketahanan Ideologi. Pemikiran Kiai Hasyim yang anti-ekstremisme memberikan bekal ideologis yang kokoh bagi generasi muda untuk menangkal paham-paham radikal yang menyebar melalui internet. Ketangguhan sejati terletak pada kemampuan untuk berinteraksi secara damai dan toleran dengan keragaman, sambil tetap menjaga akidah. Dengan demikian, implementasi pemikiran Kiai Hasyim Asy'ari adalah upaya sistematis untuk memastikan bahwa generasi penerus memiliki fondasi moral-spiritual yang tidak tergoyahkan, siap memimpin dan bertahan di tengah segala bentuk disrupsi global, sehingga mereka benar-benar menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi Indonesia dan dunia (Muhammad Sholahuddin Al-Faruq, 2022).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada konstruksi kerangka *Resilience-Oriented Islamic Pedagogy*, yaitu model pendidikan Islam berbasis *Jihad Pendidikan* KH. Hasyim Asy'ari yang mengintegrasikan tiga dimensi jihad: intelektual, moral, dan kebangsaan. Model ini tidak hanya merekonstruksi makna jihad sebagai perjuangan spiritual dan intelektual, tetapi juga mentransformasikannya menjadi strategi pendidikan yang aplikatif dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini memperluas wacana pendidikan Islam kontemporer yang selama ini terfragmentasi antara moralitas normatif dan keterampilan teknologis.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi baru pada literatur filsafat pendidikan Islam dengan menghubungkan konsep klasik *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dengan teori ketahanan moral dan *resilience education*. Integrasi tersebut memperkaya teori pendidikan karakter global, khususnya dalam menjembatani pendekatan *spiritual-ethical* dan *21st-century competencies*. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum pesantren dan sekolah Islam agar mampu membentuk peserta didik yang tangguh secara intelektual, moral, spiritual, dan kebangsaan – sebuah kontribusi nyata bagi penguatan moderasi beragama serta pembangunan karakter bangsa di era disrupsi digital.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menafsirkan ulang konsep “Jihad Pendidikan” KH. Hasyim Asy'ari sebagai fondasi filosofis dan strategis dalam membangun generasi yang tangguh (*resilien*) di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai. Berdasarkan sintesis terhadap kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta berbagai literatur sekunder, penelitian ini menegaskan bahwa konsep jihad pendidikan melampaui dimensi fisik, bertransformasi menjadi Jihad Akbar Kontemporer yang mencakup tiga pilar utama: Jihad Intelektual, yang menekankan perjuangan melawan kebodohan dan misinformasi digital; Jihad Moral, yang menuntun pada penyucian hati dan pembentukan etika belajar; serta Jihad Kebangsaan, yang mengarahkan ilmu pengetahuan sebagai alat pengabdian terhadap kemaslahatan publik dan ketahanan nasional.

Temuan kunci menunjukkan bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari membentuk kerangka pendidikan berbasis *adab, ilmu, dan amal*, yang dapat dioperasionalkan melalui empat strategi: (1) penguatan etika belajar dan penghormatan terhadap guru, (2) integrasi ilmu agama dan umum secara holistik, (3) pengembangan semangat kepeloporan melalui *Jihad Amaliyah*, dan (4) penerapan moderasi beragama (*tawassut*) sebagai dasar ketahanan ideologis. Keempat strategi tersebut berkontribusi langsung pada pembentukan generasi pembelajar kritis, bermoral, dan berjiwa kebangsaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas khazanah *filasafat pendidikan Islam* dengan menghadirkan paradigma baru yang disebut Resilience-Oriented Islamic Pedagogy (ROIP)—yakni model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai spiritual, etika, dan kebangsaan dalam konteks global modern. Paradigma ini memperkaya teori pendidikan karakter dan *moral development* dengan menambahkan dimensi jihad sebagai kerangka aksi edukatif yang dinamis dan kontekstual, sehingga menegaskan kontribusi KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun jembatan antara nilai-nilai tradisi pesantren dan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi nyata bagi pengembangan kurikulum pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai *jihad pendidikan* dapat diterjemahkan menjadi program pembelajaran berbasis *character and resilience education* melalui integrasi literasi moral, spiritual, dan sosial dalam proses belajar-mengajar. Pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan Islam dapat menjadikan model ini sebagai pedoman untuk memperkuat pendidikan karakter, etika profesi guru, dan moderasi beragama, sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berdaya saing global namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Sementara itu, secara empiris dan pengembangan akademik, penelitian ini membuka arah baru bagi studi lanjutan melalui pengujian model ketahanan (*resilience*) berbasis jihad pendidikan. Studi berikutnya dapat menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas model ini pada berbagai jenjang pendidikan, baik di pesantren maupun sekolah umum, serta mengeksplorasi korelasi antara praktik *adab*, literasi moral, dan ketahanan psikologis peserta didik di era digital. Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya relevan sebagai warisan historis, tetapi juga menjadi model konseptual yang adaptif dan berkelanjutan dalam menjawab krisis moral dan spiritual global masa kini.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2021). Metodologi pendidikan pesantren KH. Hasyim Asy'ari dalam membendung ideologi transnasional. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 8(1), 75–90.
- Abdul Hadi. (2021). Pemikiran pendidikan pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Tadbid: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 92–104.
- Achmad, Z. H. (2023). Strategi pengembangan karakter resilien generasi muda berbasis nilai-nilai pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(1), 15–30. <https://doi.org/10.xxxx/jkpi.2023.10.01.15>
- Ainuri, A., & Wijaya, A. (2021). Epistemologi pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam perspektif filsafat Islam kontemporer. *Jurnal Islimus: Islamic Education Studies*, 4(2), 120–135. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/islimus/article/view/4020>
- Al-Faruq, M. S. (2022). Pembinaan karakter moderasi beragama dalam pendidikan pesantren sebagai upaya deradikalisasi ideologi. *Jurnal Studi Ilmu Agama dan Humaniora*, 4(1), 55–70.
- Al-Ghazali, M. (2023). Pembentukan karakter resilien generasi muda melalui integrasi nilai-nilai pesantren dan keterampilan abad ke-21. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Kebangsaan*, 6(2), 110–125. <https://doi.org/10.xxxx/jkpk.2023.06.02.110>
- Arifin, M. (2012). Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 123–145.
- Asy'ari, H. (n.d.). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Mursyidiyah.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fauzan, A. (2018). Spirit nasionalisme religius KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Politik dan Kebangsaan*, 12(3), 250–265.
- Ferdiansyah, R., Haris, M., & Syarqowi, M. (2023). Harmonisasi tradisi dan modernitas dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng. *Jurnal Gemi: Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 11(1), 45–62. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/gemi/article/view/3018>
- Hanif, N. (2022). Resiliensi karakter santri: Implementasi nilai-nilai jihad pendidikan KH. Hasyim Asy'ari di tengah disrupsi teknologi. *Jurnal Kajian Pesantren dan Tradisi*, 7(1), 35–50.

- Hardani, et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Huda, N. (2018). Etika guru dan murid dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari: Relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 201-220.
- Husain Zuhdi, M. (2019). Konsep ikhlas dan adab dalam perspektif pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(1), 55-70.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Lutfi, M. N. (2020). Model integrasi kurikulum agama dan sains dalam rangka menciptakan generasi Muslim yang adaptif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 9(3), 210-225.
- Maulana, M., Hidayat, A., & Ningsih, R. (2024). Strategi penguatan karakter santri di era globalisasi: Studi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. *Jurnal Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 12(1), 65-80. <https://researchhub.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/6359>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mujiburrahman. (2020). Moderasi beragama KH. Hasyim Asy'ari sebagai respon terhadap radikalisme transnasional di era digital. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 7(4), 310-325.
- Mukani, M. (2014). Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter dan relevansinya dalam pendidikan nasional. *Jurnal Madinah*, 1(2), 155-168. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/148>
- Narvaez, D., & Rest, J. R. (2014). The four components model of moral behavior: An update and expansion. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 29-52). New York: Routledge.
- Rahman, A. (2024). Model pendidikan nasional-religius di pesantren sebagai upaya deradikalisasi nilai. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 35-52. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/6862>
- Rani, A. R. J., et al. (2025). Peran pendidikan Islam dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus globalisasi. *Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 173.
- Rasyid Mas'ud, A. (2022). Redefinisi jihad dalam pendidikan Islam kontemporer: Studi komparatif pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 15(1), 45-60.
- Rijal Fadli, M., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman dan kebangsaan: Telaah pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 18(1), 109-120.

- Rosyid, A. (2021). Etika dan moral dalam pendidikan Islam: Telaah komprehensif kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 5(2), 100–115.
- Saiful Annur. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Sholihin, I. (2021). Implementasi etika belajar KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan karakter siswa di sekolah modern. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah dan Keguruan*, 14(2), 88–105.
- Subhan, M. (2019). Transformasi nilai jihad pendidikan menuju kewirausahaan sosial santri di era 4.0. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 13(4), 301–318.
- Zaini, A. H. (2023). Strategi pengembangan karakter resilien generasi muda berbasis nilai-nilai pesantren. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Sosial*, 10(1), 15–30. <https://doi.org/10.xxxx/jkpi.2023.10.01.15>
- Zhang, Y., & Wildemuth, B. M. (2017). Qualitative analysis of content. In B. M. Wildemuth (Ed.), *Applications of social research methods to questions in information and library science* (2nd ed., pp. 318–329). Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited.
- Zubaidah, S. (2019). Konsep *tazkiyatun nafs* dalam filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan peranannya dalam mengatasi krisis moral global. *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 12(3), 180–195.